

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# Sudahkah Hatimu Bersih?



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir  
Buku  
ke-81

Seri Tafsir  
Buku ke-81

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

*Sudahkah*  
**Hatimu**  
**Bersih?**



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

*Sudahkah Hatimu Bersih?*

**Judul Buku**

Sudahkah Hatimu Bersih?

**Penulis**

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

**Desain & Layout**

Abu Alifah

**Ukuran Buku**

176 mm x 250 mm (iv + 26 halaman)

**Edisi**

Sya'ban 1447 H

**Seri Tafsir**

Buku ke-81

**Penerbit**



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Daftar Isi



<b>Sudahkah Hatimu Bersih? .....</b>	<b>1</b>
1. Makna Ayat Secara Umum .....	3
2. Menurut Asal Jiwa Manusia itu Bersih dari Noda.....	5
3. Jiwa Ini Diuji Dengan Keinginan Baik dan Buruk .....	7
4. Jiwa Ini Banyak Penggodanya .....	9
5. Kita Wajib Membersihkan Jiwa .....	12
6. Kita Dilarang Mengotori Jiwa .....	14
7. Dengan Apa Kita Membersihkan Jiwa? .....	17

*Sudahkah Hatimu Bersih?*



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Sudahkah Hatimu Bersih?



Allah ﷻ memerintah kita agar menjaga kebersihan dengan cara mandi dan menyuci pakaian yang kotor. Kotornya jiwa lebih berbahaya daripada kotornya badan dan baju. Bahkan kalau kita perhatikan, semua kejahatan manusia dan musibah yang menimpa, karena hati manusia yang kotor. Sebaliknya, dengan jiwa yang bersih, umat ini menjadi aman dan tenang. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

*“Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ini ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah (amal) seluruh anggota tubuhnya, dan jika rusak, maka rusaklah (amal) seluruh anggota tubuhnya.*

*Ketahuiilah, ia adalah hati.”*

Lalu apa upaya kita untuk membersihkan hati? Simak keterangan di bawah ini semoga hati kita menjadi bersih

Allah ﷻ berfirman:

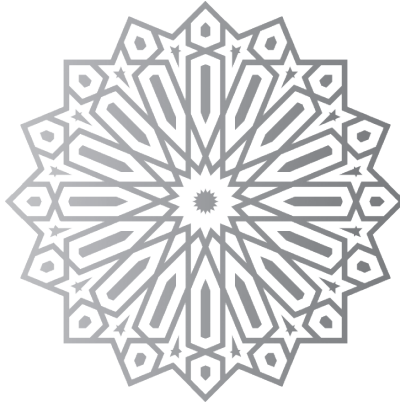
﴿وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾﴾

*“Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan-nya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”*  
(QS. asy-Syams: 7-10)



---

1 HR. al-Bukhari: 52, Muslim: 4178



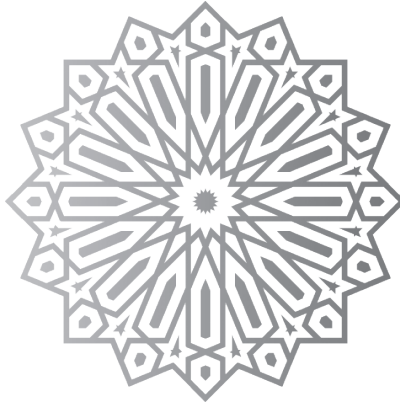
## Makna Ayat Secara Umum

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رحمته الله menafsirkan ayat ini, “*Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),’* bisa jadi maksudnya: jiwa semua makhluk yang hidup, atau jiwa manusia yang mukal-laf. Yang jelas, jiwa merupakan tanda kebesaran kuasa Allah ﷻ, sehingga Allah bersumpah dengan menyebutnya, sesungguhnya jiwa itu lembut dan mudah berubah, mudah terpengaruh, mudah emosi; ketika dilanda kesedihan, punya keinginan, senang dan benci. Seandainya manusia tidak punya hati, tentu dia bagaikan patung tidak berarti. Tatkala Allah ﷻ menyempurnakan jiwa ini, pertanda akan kebesaran kuasa Allah ﷻ.

Selanjutnya makna ayat, ‘*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu,*’ maksudnya: membersihkan dirinya dari perbuatan dosa dan menjernihkannya dari aib serta meningkatkannya dengan taat kepada Allah, meninggikannya dengan ilmu yang bermanfaat juga dengan amal shalih.

Sebaliknya, ‘..dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya,’ maksudnya: menutupi jiwanya yang mulia dengan perbuatan hina, aib, melakukan dosa dan dengan meninggalkan amalan yang menjadi sebab sempurnanya.”<sup>2</sup>





## Menurut Asal Jiwa Manusia itu Bersih dari Noda

Firman Allah ﷻ:

﴿ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴾

“Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan)nya.” (QS. asy-Syams: 7)

Ibn Katsir رحمته الله berkata, “Yaitu penciptaannya yang sempurna dengan dibekali fitrah yang lurus lagi tegak, seperti yang disebutkan dalam ayat lain, melalui firman-Nya:

﴿ فَأَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا

بُدِيلَ لِمَخْلَقِ اللَّهِ ﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan

manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.” (QS. ar-Rum: 30)

Rasulullah ﷺ telah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ، كَمَا  
تُوَلَّدُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ مُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

‘Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi atau seorang Nasrani atau seorang Majusi. Sebagaimana hewan ternak yang melahirkan anaknya dalam keadaan utuh, maka apakah kamu pernah melihatnya ada yang cacat?’<sup>3</sup>

Rasulullah ﷺ telah bersabda:

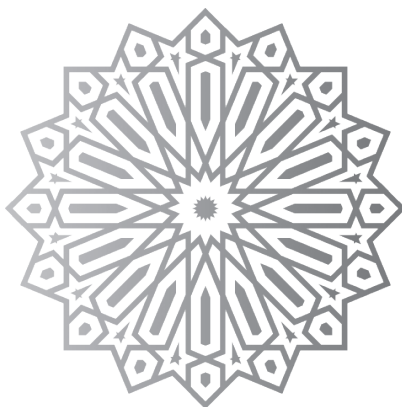
يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ فَجَاءَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ  
فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ

“Allah ﷻ berfirman, ‘Sesungguhnya Aku menciptakan para hamba-Ku dalam keadaan hanif (menyimpang dari kebatilan dan cenderung kepada perkara yang benar). Kemudian datanglah setan-setan yang menyesatkan mereka dari agamanya.’”<sup>4</sup>

Dengan dalil ini maka kita wajib menjaga kesucian hati kita dan menghindari segala hal yang dapat menjadi kotorinya jiwa.

3 HR. al-Bukahri: 1385, Muslim: 2658, *Tafsir Ibnu Katsir* 8/411

4 HR. Muslim: 2865



## Jiwa Ini Diuji Dengan Keinginan Baik dan Buruk

Jiwa yang asalnya suci ini diuji oleh Allah ﷻ dengan kebaikan dan keburukan. Firman Allah ﷻ:

﴿ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ ﴾

*“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”* (QS. asy-Syams: 8)

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Yakni, Allah ﷻ menerangkan kepadanya jalan kefasikan dan ketakwaan, kemudian Dia memberi petunjuk kepadanya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Allah ﷻ untuknya, selanjutnya;

Ibnu Abbas رضي الله عنه menjelaskan makna ayat ini: ‘Allah ﷻ telah menjelaskan kepadanya kebaikan dan keburukan.’ Selanjutnya;

Ibnu Zaid رحمته الله menjelaskan, ‘Allah ﷻ menjadikan dalam jiwa

itu kefasikan dan ketakwaannya.”<sup>5</sup>

Ibnu Taimiyah رحمته الله menjelaskan ayat ini, “Allah ﷻ mengilhamkan kecurangan dan ketakwaan kepada jiwa. Jiwa itu curang dengan perantara setan. Sedang makna ilham di sini, adalah membisiki. Adapun takwa, dengan perantara Malaikat. Sedangkan makna ilham di sini adalah wahyu. Setan menyuruh kepada kecurangan, sedangkan Malaikat menyuruh kepada ketakwaan.

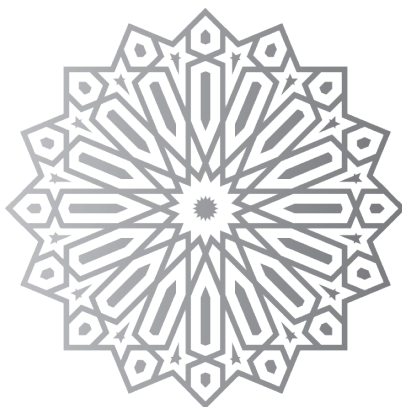
Istilah **ilham** menurut *‘urf* (kebiasaan) jika dipakai secara umum mempunyai makna waswas, sedangkan ayat ini membedakan antara ilham wahyu dan ilham waswas dari setan. Jika yang diperintahkan berupa takwa, berarti itu ilham wahyu. Jika yang diperintahkan kecurangan, maka termasuk waswas setan.”<sup>6</sup>



---

5 *Tafsir Ibn Katsir* 8/412

6 *Majmu' al-Fatawa* (Tafsir) 6/11



## Jiwa Ini Banyak Penggodanya

Jiwa yang Allah ilhamkan di dalamnya berupa mengenal keburukan dan ketakwaan ini, banyak perkara yang menggoda dan menggelincirkan kesuciannya. Di antara hal yang dapat menyatikan jiwa yang suci:

### 1. Setan dari jenis manusia dan jin.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾ إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ  
بِالسُّوْءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا نَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾ ﴾

*“Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji serta mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu*

ketahui.” (QS. al-Baqarah: 169)

## 2. Nafsu yang menyeru kepada keburukan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang dirahmati oleh Rabbku. Sesungguhnya Rabbku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Yusuf: 53)

## 3. Hawa nafsu yang menghalangi ketakwaan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ ﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.” (QS. Shad: 26)

## 4. Para penyembah hawa nafsu, penyesat jiwa.

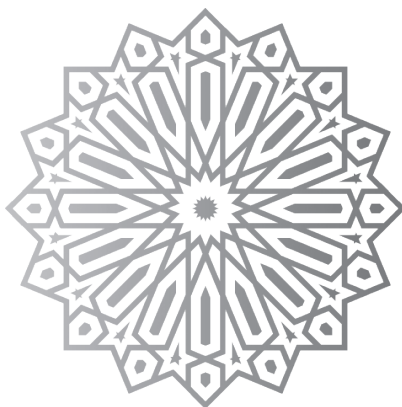
Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ ﴾

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnyanya (sesembahannya).” (QS. al-Jatsiyah: 23)

Waspadailah musuh yang dapat mengotori jiwa fitrah kita, karena mereka beroperasi selama dua puluh empat jam setiap hari.





## Kita Wajib Membersihkan Jiwa

Allah ﷻ memerintah para hamba agar membersihkan jiwa, supaya berbahagia hidupnya di dunia dan di akhirat kelak. Selanjutnya, firman Allah ﷻ:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾ ﴾

*“Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”* (QS. asy-Syams: 9-10)

Takwil makna ayat dapat dikatakan, bahwa sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan dirinya dengan taat kepada Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah رحمته الله, dan membersihkannya dari akhlak-akhlak yang hina. Hal yang semisal telah diriwayatkan pula dari Mujahid, ‘Ikrimah, dan Sa’id bin Jubair *-rahimahumullahu-*. Makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain, melalui firman-Nya:

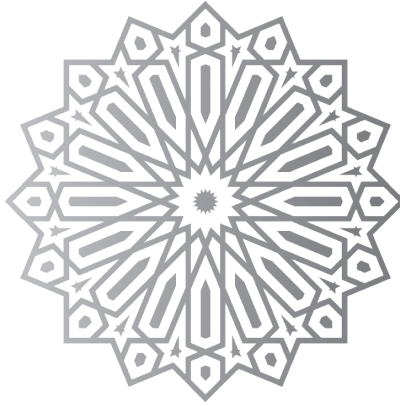
﴿ ١٥ ﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿ ١٤ ﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿

*“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Rabbnya, lalu dia shalat. (QS. al-A’la: 14-15)<sup>7</sup>*



---

<sup>7</sup> Tafsir Ibnu Katsir 8/412



## Kita Dilarang Mengotori Jiwa

Mengotori jiwa yang suci akan membuat rugi kehidupan kita di dunia dan di akhirat. Perhatikan kelanjutan firman Allah ﷻ:

﴿ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا ۝۱۰ ﴾

*“Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”* (QS. asy-Syams: 10)

Yakni membenamkannya, menguburnya dan menghinakannya dengan tidak mengikuti jalan petunjuk yang benar, sehingga terjerumus ke dalam berbagai perbuatan maksiat dan meninggalkan ketaatan kepada Allah ﷻ.

Dapat juga ditakwilkan dengan pengertian berikut; beruntunglah orang yang jiwanya dibersihkan oleh Allah ﷻ, dan merugilah orang yang jiwanya ditakdirkan kotor oleh Allah ﷻ. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-‘Aufi dan Ali bin Abi Talhah,

dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما 8

Manusia mendapatkan petunjuk atau tersesat dengan sebab, seperti halnya orang yang ditakdirkan masuk surga dengan sebab amal shalih, walaupun bukan murni karena amal shalih -karena Allah ﷻ merahmati hamba yang beramal shalih dengan digandakan pahalanya-. Demikian juga sebaliknya, orang itu takdirnya masuk neraka karena perbuatan dosanya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ ﴾ ٥٢

*“Kamu tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan.”* (QS. Yunus: 52)

Takdir masuk surga, di antara sebabnya ialah dengan amal shalih. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ ٧٢

*“Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan.”* (QS. az-Zukhruf: 72)

Takdir masuk neraka, karena perbuatan dosa mereka. Firmannya ﷻ:

﴿ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴾ ٤٢ ﴿ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴾ ٤٣ ﴿ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ

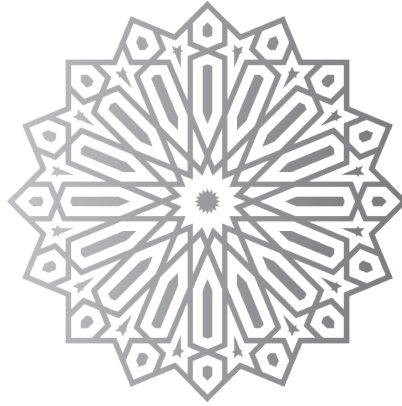
﴿ الْمَسْكِينِ ﴾ ٤٤

*“Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?” Mereka menjawab: “Kami dahulu tidak termasuk orang-orang*

8 Tafsir Ibnu Katsir 8/412

*yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin.” (QS. al-Muddatstsir: 42-44)*





## Dengan Apa Kita Membersihkan Jiwa?

Membersihkan jiwa lebih sulit daripada membersihkan badan dan pakaian, karena kotornya jiwa bukan karena terkena najis atau debu, tetapi dipengaruhi oleh sekian banyak perusak, sebagaimana keterangan di atas. Maka jiwa ini dengan izin Allah ﷻ bisa bersih dengan cara:

### 1. Mentauhidkan Allah ﷻ.

Kotornya jiwa sebab syirik hanya bisa dibersihkan dengan tauhid. Syirik adalah puncaknya bahaya di dunia dan akhirat, bahkan tak ada bencana yang paling besar menimpa di dunia melainkan penyebabnya adalah syirik; kaum Nabi Nuh ﷺ dilanda banjir karena perbuatan syirik, Fir'aun dan tentaranya hancur karena perbuatan syirik.

Dengan tauhid, maksudnya; berkeyakinan hati bahwa pencipta, pengatur dan pemilik semua makhluk hanyalah Allah ﷻ,

meyakini bahwa Allah memiliki nama dan sifat yang sempurna, tidak sama dengan makhluk, dan hanya Allah yang wajib kita ibadahi.

Oleh karena itu, Allah ﷻ menciptakan manusia agar hanya beribadah kepada-Nya, supaya bersih jiwanya dengan tauhid. Firman-Nya:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku (menauhidkan Aku).” (QS. adz-Dzariyat: 56)*

Allah ﷻ mengutus semua Rasul-Nya agar mendakwahi umat yang rusak hatinya karena perbuatan syirik. Yaitu supaya mereka didakwahi dengan tauhid dan dibersihkan jiwanya dari perbuatan syirik, dalilnya:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا  
الطَّاغُوتَ ﴾

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu.” (QS. an-Nahl: 36)*

Nabi Musa ﷺ diperintah agar mendakwahi Fir'aun yang mengaku dirinya sebagai tuhan, supaya menyucikan jiwanya dengan tauhid. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَهٌ إِلَّا أَن تَرْكَبُنِي ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيكَ إِلَى



“Pergilah kamu kepada Fir’aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Dan katakanlah (kepada Fir’aun): “Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)? Dan kamu akan kupimpin ke jalan Rabbmu supaya kamu takut kepadanya.” (QS. an-Nazi’at: 17-19)

Ibnu Katsir رحمته الله menjelaskan ayat ini, “Membersihkan jiwanya dari akhlak yang hina, dan yang penting lagi, membersihkan jiwanya dari perbuatan syirik.”<sup>9</sup>

Rasulullah ﷺ mengutus utusannya, seperti Mu’adz bin Jabal رضي الله عنه ke negeri Yaman yang penduduknya mayoritas beragama Yahudi dan Nasrani, agar memulai dakwahnya dengan tauhid. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ  
يُوحِّدُوا اللَّهَ تَعَالَى

“Sesungguhnya engkau (Mu’adz) akan mendatangi kaum dari ahli kitab, maka hendaklah yang pertama kali kau serukan kepada mereka, agar menauidkan Allah ﷻ.”<sup>10</sup>

Allah ﷻ mengancam siapa saja yang tidak mau membersihkan jiwanya dengan tauhid, bahwa ia akan diadzab pada hari kiamat. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ

9 Tafsir Ibnu Katsir 7/164

10 HR. al-Bukhari: 3685



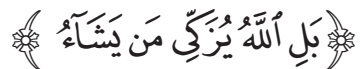
“Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan (Nya). (Yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat.” (QS. Fushshilat: 6-7)

Ibnu Taimiyyah رحمته الله menerangkan ayat ini, “Ayat ini maksudnya adalah tauhid dan iman. Dengan tauhid, hati akan menjadi jernih, karena ayat ini mengandung peniadaan peribadatan yang batil dan menetapkan peribadatan yang hak. Inilah makna hakikat syahadat laa ilaaha illallaah. Dan tauhid inilah asal pemberisih jiwa.”<sup>11</sup>

Maka pada saat tauhid menjernihkan jiwa, di sisi lain syirik menjadi pengotor jiwa, bahkan bahayanya bukan hanya di dunia akan terkena bencana, tetapi di akhirat amal shalihnya pun tidak akan diterima (QS. az-Zumar: 65), tidak diampuni dosanya (QS. an-Nisa’: 48), diharamkan masuk surga dan tempat tinggalnya adalah neraka (QS. al-Ma’idah: 72). Semoga jiwa kita bersih dengan tauhid.

## 2. Berdo’a kepada Allah ﷻ.

Ketahuilah, bahwa jiwa ini adalah milik Allah ﷻ. Dia juga yang membersihkan jiwa. Firman-Nya:



“Sebenarnya Allah yang membersihkan (jiwa) siapa yang dikehendaki-Nya.” (QS. an-Nisa’: 49)

---

11 *Majmu’ al-Fatawa* 10/97

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ، مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ﴾

“Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, akan tetapi Allah membersihkan (jiwa) siapa yang dikehendaki-Nya.” (QS. an-Nur: 21)

Ibnu Abbas رضي الله عنه menjelaskan ayat مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا: “niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih jiwanya selamanya,” maksudnya: “Tidaklah salah satu makhluk ini yang bisa mendatangkan petunjuk, kecuali Allah ﷻ.”<sup>12</sup>

Berdasarkan keterangan ayat di atas, hendaknya kita senantiasa berdo’a kepada Allah ﷻ agar hati kita tetap bersih, bahkan Allah memerintah kita agar senantiasa berdo’a kepada-Nya. Firman-Nya:

﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ﴾

Dan Rabbmu berfirman: “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu.” (QS. Ghafir [al-Mu’min]: 60)

Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ﴾

“Sesungguhnya tidaklah orang muslim berdo’a degannya dalam

12 Fathul-Qadir 5/198

suatu masalah, melainkan Allah kabulkan baginya.”<sup>13</sup>

Ketika shalat, hendaknya kita memahami bahwa kita sedang berdo’a kepada Allah ﷻ agar mendapatkan hidayah, yaitu ketika membaca surat al-Fatihah اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ “Ya Allah, tunjukkan kepada kami jalan-Mu yang lurus.”

Di antara do’a untuk mendapatkan kesucian jiwa:

﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴾



“Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).” (QS. Ali ‘Imran: 8)

Rasulullah ﷺ berdo’a:

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكَّاهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيِّهَا وَمَوْلَاهَا

“Ya Allah, berikanlah kepada jiwaku ketakwaannya; dan sucikanlah jiwaku, Engkau sebaik-baik yang menyucikannya, Engkau Pemiliknya dan Yang Menguasainya.” (HR. Muslim: 7081)

Rasulullah ﷺ berdo’a:

يَا مُقَلَّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Yang membolak-balik hati, teguhkanlah hatiku kepada

13 HR. at-Tirmidzi 5/529. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih at-Tirmidzi* no. 3505

agama-Mu.”<sup>14</sup>

Rasulullah ﷺ berdo'a:

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

*“Ya Allah Yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami agar taat kepada-Mu.”* (HR. Muslim: 17)

Tatkala kita berdo'a, hendanya memahami maknanya, memperhatikan syarat terkabulnya do'a dan memilih waktu yang mutajabah.

### **3. Membaca, memahami al-Qur'an dan mengamalkannya.**

Al-Qur'an pembersih kebodohan hati, bahkan pembersih semua penyakit jiwa, karena al-Qur'an adalah *Kalamullah*, berisi petunjuk dan penerang jiwa dari semua kegelapan, bahkan rahmat untuk setiap orang yang mau mengimani, membaca dan memahami serta mengamalkannya.

Siapa saja yang ingin membersihkan jiwanya; hendaknya memahami dan mengamalkan al-Qur'an. Rasulullah ﷺ membersihkan jiwa orang kafir Quraisy, penyembah berhala, orang Yahudi dan Nasrani serta Majusi, pertama kali dakwahnya dan seterusnya dengan membacakan dan memahami al-Qur'an atas perintah Allah dengan firman-Nya:

﴿ فذَكَرَ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ ٤٥ ﴾

*“Maka beri peringatan dengan al-Qur'an orang yang takut kepada*

---

14 HR. at-Timidzi, dishahihkan oleh al-Albani 4/448

ancaman-Ku.” (QS. Qaf: 45)

Alhamdulillah, dengan dawah al-Qur’an banyak orang yang masuk Islam dan hati mereka menjadi bersih setelah kotor, menjadi aman setelah kacau, menjadi bersaudara setelah bermusuhan, tolong-menolong setelah menindas, dan kenikmatan lainnya. Inilah dakwah beliau ﷺ; menjernihkan jiwa yang menjadi suri teladan kita. Perhatikan firman Allah ﷻ:

﴿لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ  
آيَاتِهِ ۚ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا  
مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali ‘Imran: 164)

Al-Qur’an ini menjadi obat jiwa, jika dipahami maknanya dan diamalkan isinya. Ibnu Mas’ud رضي الله عنه berkata, “Para shahabat di antara kami, jika membaca sepuluh ayat, tidaklah melanjutkan membacanya melainkan setelah memahami dan mengamalkan kandungannya.”<sup>15</sup>

Al-Fudhail bin ‘Iyadh رحمته الله berkata, “Al-Qur’an diturunkan agar diamalkan, maka hendaknya yang membaca al-Qur’an

15 Musnad Imam Ahmad no. 23482

mengamalkannya.”<sup>16</sup>

Allah ﷻ menyifati al-Qur’an sebagai petunjuk, menepis semua macam kesesatan hati. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

*“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu (al-Qur’an) dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57)*

Ibnu Katsir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menafsirkan ayat tersebut, bahwa al-Qur’an pembendung dari semua perbuatan keji, obat untuk semua penyakit syubhat dan keraguan serta membersihkan semua kotoran dan najis.<sup>17</sup>

Ibnul Qayyim رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Al-Qur’an adalah obat yang mujarab untuk semua penyakit hati dan badan, serta obat penyakit di dunia dan di akhirat.”<sup>18</sup>

Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Allah ﷻ menjamin orang yang mengikuti al-Qur’an tidak akan tersesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat, Lalu membacakan ayat: *فَمَنْ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى* (artinya: Barangsiapa yang mengikuti petunjukku (al-Qur’an) maka tidak akan tersesat dan tidak akan celaka. [QS. Thaha: 123]).”<sup>19</sup>

16 *Akhlaq Hamalah al-Qur’an* hal. 41, oleh al-Ajurri

17 *Tafsir Ibnu Katsir* 4/274

18 *Zadul-Ma’ad* 4/119

19 *Al-Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* no. 35926

Demikian sebagian cara pembersih jiwa. Insya Allah, dengan berharap kepada Allah, akan kami lanjutkan pembahasan berikutnya. Semoga Allah memudahkan urusan kita semua. Amin....



Buku “Sudahkah Hatimu Bersih?” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc. membahas pentingnya menjaga kebersihan hati sebagai inti keselamatan hidup seorang Muslim. Dijelaskan bahwa jiwa manusia pada asalnya diciptakan dalam keadaan suci, namun diuji dengan kecenderungan kepada kebaikan dan keburukan serta dikelilingi berbagai penggoda seperti setan, hawa nafsu, dan lingkungan yang menyesatkan. Melalui tafsir QS. asy-Syams ayat 7–10, penulis menegaskan bahwa kebahagiaan dan kerugian manusia sangat bergantung pada apakah ia menyucikan atau justru mengotori jiwanya.

Buku ini juga menguraikan kewajiban menyucikan hati dan larangan mengotorinya, disertai dalil-dalil dari al-Qur’an dan Sunnah. Di antara cara utama membersihkan jiwa adalah dengan mentauhidkan Allah, memperbanyak doa, serta membaca, memahami, dan mengamalkan al-Qur’an. Dengan gaya tafsir yang ringkas dan sistematis, buku ini menjadi panduan praktis bagi kaum Muslimin agar senantiasa menjaga kebersihan hati demi ketenangan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ السُّنَّاهِ